

**KONSEP MAHABBAH RABIAH AL-ADAWIYAH DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MARGARET SMITH**

**THE CONCEPT OF MAHABBAH RABIAH AL-ADAWIYAH IN  
ISLAMIC EDUCATION FROM MARGARETH SMITH  
PERSPECTIVE**

**Akmalia Safitri**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Rokan Hulu

akmaliasafitri78@gmail.com

**Raja Lottung Siregar**

Institut Agama Islam Edi Haryono Madani Riau

rasyi.sire83@gmail.com

**Abstract**

In human life the concept of mahabbah is very important, especially in the study of Islamic education. Because in starting the education, students should love their teachers as well as teachers must love their students. Thus, the lesson will be easy for students to understand. The purpose of this study is to find out the concept of mahabbah according to Rabi'ah Al-Adawiyah, To find out the concept of mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah in Islamic Education Perspective Margaret Smith. This research method is library research, namely a study, to obtain a number of necessary data purely only utilizing sources available in the library. The results of this study are that the concept of mahabbah according to Rabi'ah Al-Adawiyah is: first, love only for Allah and turning away from others. Sufis must close their eyes to the world and its contents and attractions. Second, love only for Allah and selflessly. Not expecting a reward in the form of rewards or punishments. The concept of mahabbah rabi'ah al adawiyah in Islamic education from Margaret Smith's perspective is: Zuhud, Purifying oneself (takhalli), Filling oneself with good morals (tahalli), Habituation (tajalli).

**Keywords;** Mahabbah, Rabiah Al-Adawiyah, Islamic Education

**Abstrak**

Dalam kehidupan manusia konsep mahabbah sangat penting sekali, apalagi dalam kajian pendidikan Islam. Sebab dalam memulai pendidikan tersebut semestinya siswa harus cinta kepada gurunya demikian juga guru mesti cinta kepada siswanya. Dengan demikian pelajaran akan mudah untuk dipahami siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep *mahabbah* menurut Rabi'ah Al-Adawiyah, untuk mengetahui konsep *mahabbah* Rabiah Al-

Adawiyah dalam Pendidikan Islam Perspektif Margaret Smith. Metode penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian, untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan murni hanya memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan. Hasil penelitian ini adalah bahwa Konsep *mahabbah* menurut Rabi'ah Al-Adawiyah yaitu: pertama, cinta hanya kepada Allah dan memalingkan yang lain. Sufi harus menutup mata dari dunia beserta isinya dan daya tariknya. Kedua, cinta hanya kepada Allah dan tanpa pamrih. Tidak mengharapkan balasan baik berupa ganjaran maupun hukuman. Konsep mahabbah rabi'ah al adawiyah dalam pendidikan Islam perspektif Margaret Smith yaitu: Zuhud, Membersihkan diri (takhalli), Mengisi diri dengan akhlak baik (tahalli), Pembiasaan (tajalli).

**Kata Kunci;** Mahabbah, Rabi'ah Al-Adawiyah, Pendidikan Islam

### **A. Introduction**

Setiap agama pasti memberikan ajaran cinta kepada manusia. Sebagai contoh, Nabi Ibrahim suatu ketika mendapat kritik cinta dari Allah; pada saat itu Ibrahim mendambakan seorang anak dan ketika ia telah memperoleh seorang anak ia sangat mencintai anaknya (Ismail) tersebut, sehingga sedikit demi sedikit menggeser cintanya kepada Allah. Lalu Ibrahim pun diuji oleh Allah, yang pada akhirnya ia diperintahkan untuk mengorbankan atau menyembelih anaknya. Dalam keadaan yang seperti itu, Ibrahim mengalami gejolak yang sangat berat, dia harus memilih antara mengikuti perintah Allah atau melanggarnya demi seorang anak yang ia cintai.

Dalam kehidupan manusia, cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari seseorang yang mencintai dirinya, istrinya, anaknya, hartanya, sahabatnya, serta Tuhannya. Bentuk-bentuk cinta ini melekat pada diri manusia dan frekuensi serta potensinya dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang mempengaruhinya. Apabila cinta telah tumbuh dalam diri seseorang, berarti orang itu mengandung hikmah yang menuntun dirinya kepada kebenaran, kebajikan, dan pengorbanan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*, (Bandung : Pt Eresco, 1993), hal. 49.

Rabi'ah adalah seorang sufi perempuan yang suci, perempuan pembebas dari al-'Atik suku Qays bin 'Adi, dimana ia lebih terkenal dengan sebutan Al-Adawiyah atau Al-Qaysiyah atau juga disebut Al-Bashriyah. Rabi'ah dilahirkan sekitar tahun 95-99 H, 717 M di Basrah.<sup>2</sup> Rabi'ah adalah perempuan sufi yang dianggap sebagai perintis aliran tasawuf *Hubbul Ilahiyah*. Dia mengajak manusia berbagi rasa dalam bertaqwa. Mencintai Allah melebihi segala yang ada. Mengesampingkan urusan dunia yang bersifat sementara dan fana. Setiap langkah perjalanan waktu diprioritaskan kepada ibadah serta mencintai Allah SWT di lubuk hati yang paling dalam tak pernah tersentuh perasaan cinta, kecuali cinta kepada Allah.<sup>3</sup>

Margaret Smith menilai Rabi'ah sebagai pelopor doktrin ini dan mengkombinasikan dengan *kasyf*<sup>4</sup>, terbukanya hijab pada akhir tujuan, Sang Kekasih, oleh pecintanya dan Annemarie Schimmel menyatakan wanita yang penyendiri dalam keterasingan suci dan memberikan warna mistik sejati. Rabi'ah si perawan shalehah dengan pandangan-pandangannya telah membukakan pintu hati manusia dalam menuju kebaikan. Oleh karena itu, para tokoh sufi memberinya julukan tokoh kebajikan. Banyak orang yang mempraktekkan bahwa kewajiban sufi itu berupa dzikir yang diulang-ulang, atau pertemuan serta upacara-upacara rutin yang diadakan bersama-sama dengan menggoyang-goyangkan badan. Tapi orang-orang yang meneliti kehidupan para sahabat Nabi, dan mendalami hikmah dan ucapan mereka tentang agama, pasti mendapatkan warisan yang kaya dan bernilai tinggi

Apabila semua unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan merujuk kepada konsep Mahabbah dengan tepat, maka dapat dipastikan apa yang dilakukannya itu nyaris tanpa beban. Ataupun ketika beban itu tetap ada, akan mudah diatasi karena niatnya bukan hanya untuk memperoleh

---

<sup>2</sup> Margareth Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti 1997), hal.54.

<sup>3</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Figur Wanita Sufi : Perjalanan Hidup Rabi'ah Al Adawiyah dan cintanya kepada Allahterj.* Mohd. Royhan Hasbullah dan Mohd. Sofyan Amrullah (Surabaya: Pustaka Progresif,1933), hal. 1.

<sup>4</sup> Asfari dan Otto Sukatno, *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Narasi, 2020), hal. 39.

materi semata melainkan mengacu pada hal abstrak berupa kepuasan batin yang tak terhingga. Melalui implementasi konsep *mahabbah* dalam pendidikan Islam dimungkinkan akan terjadinya proses pendidikan yang kondusif.

Salah satu aktualisasi konkretnya yaitu sikap pendidik terhadap peserta didik. Proses mendidik harus didasari oleh perasaan penuh cinta dan kasih. Hal ini sebagaimana dianjurkan Riadi bahwa “mendidik berlandaskan cinta dan kasih sayang, adalah sikap dan perilaku yang seharusnya digalakkan dalam proses pendidikan, khususnya bagi setiap pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam melahirkan generasi-generasi bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, berilmu, mencintai sesamanya serta beriman kepada-Nya.”

Ketika para pendidik memperlakukan peserta didiknya dengan penuh rasa cinta seperti halnya Allah memperlakukan hambanya dengan kecintaan yang tanpa pamrih, maka akan terjadi hubungan harmonis antar kedua belah pihak tersebut. Perlakuan pendidik terhadap peserta didiknya yang didasari kesungguhan dan ketulusan akan menumbuhkan rasa percaya dan kesediaan dari *mu'allim* untuk menyerap nilai-nilai dan mengidentifikasikan dirinya kepada harapan-harapan *mu'allim-nya*.” Pada akhirnya proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* pun berpeluang akan berjalan dengan tanpa hambatan berarti.

Menurut Maninger, pada dasarnya semua manusia ingin saling mencintai, namun mereka tidak tahu bagaimana melakukannya. Hal ini terjadi karena manusia salah dalam memahami makna cinta, mereka hanya menerima informasi tentang cinta dari lagu dan sinetron. Akibatnya, banyak kasus yang terjadi dengan alasan cinta, salah satunya bunuh diri. Berdasarkan catatan komnas Perlindungan Anak (PA) sepanjang Januari sampai Juni 2020, ada 20 kasus bunuh diri dengan korban 80 persen adalah remaja berusia 13-17 tahun. Delapan di antaranya karena masalah cinta. Selain bunuh diri, reaksi akibat salah memahami cinta adalah agresi yang

diarahkan kepada yang membuat cintanya tertolak, bukan hanya melukai, melainkan juga berusaha membunuh. Seperti yang terjadi pada Ella (21) yang ditusuk sebanyak 4 kali pada payudaranya oleh Edinson Leo Purba (26) yang kalap akibat diputus sepihak oleh pacarnya. Kemudian ketua KPAI Dr. Susanto, M.A mengatakan, "Sepanjang tahun 2020, kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) masih menduduki urutan pertama, dimana pelaku laki-laki berjumlah 103, sedangkan pelaku berjenis kelamin perempuan berjumlah 58 anak. ABH sebagai korban juga masih didominasi oleh perempuan dengan jumlah 107 korban dan laki-laki 75 korban."

Dalam ajaran Agama Islam, Nabi Muhammad SAW sendiri diutus Allah untuk membawa misi "rahmatan lil 'alamin" (kasih sayang bagi semesta). Lebih jauh lagi, tasawuf sebagai salah satu bentuk pemahaman dalam Islam telah memperkenalkan betapa ajaran cinta (mahabbah) menempati kedudukan yang tinggi. Hal ini terlihat dalam ajaran Islam sendiri, dimana banyak tokoh-tokoh yang membahas masalah cinta (mahabbah), salah satunya di sini adalah Margaret Smith. Margaret Smith mengangkat konsep *Mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah.

Menurut Margaret Smith, meskipun unsur cinta kepada Allah bukanlah suatu unsur baru dalam dunia Islam, Rabi'ah dianggap sebagai sumber rujukan dalam penggunaan istilah *mahabbah* di kalangan para sufi pada masa itu. Apalagi ditunjang dengan corak tasawuf yang lebih bersifat sederhana karena perkataan para sufi belum menyinggung rasa sufi. Sehingga, uraian Rabi'ah tentang cinta didasarkan pada pengalaman rasa secara langsung. Dengan demikian, bahwa konsep *mahabbah* yang dibawa oleh Rabi'ah adalah suatu doktrin mistis yang bertujuan memperoleh kesempurnaan dalam menembus misteri-misteri Tuhan. Sebab bagi Rabi'ah, "Cinta datang dari keabadian dan akan kembali ke dalam keabadian lagi".<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Margaret Smith, *Mistisisme Islam dan Kristen : Sejarah Awal dan Pertumbuhannya* (terj. Amroeni Dradjat), (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), hal. 282.

## **B. Research Method**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian ini bila dilihat dari metodenya termasuk kategori penelitian pustaka (*Library Research*), yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data utamanya. Dalam riset pustaka, sumber perpustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitiannya. Tanpa memerlukan riset di lapangan, riset pustaka kegiatan risetnya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja. Koleksi yang dimaksud tersebut ialah, buku, jurnal, dan karya ilmiah sejenisnya.<sup>6</sup>

## **C. Discussion**

### **1. Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah**

Agar tulisan ini mudah untuk dipahami, maka penulis akan menjelaskan tentang Konsep Mahabbah Rabi'ah Al Adawiyah sebagai berikut.

Rabi'ah merupakan perempuan sufi yang dianggap sebagai perintis aliran tasawuf Hubbul Illahiyah. Dia mengajak manusia berbagi rasa dalam bertaqwa. Mencintai Allah melebihi segala yang ada. Mengesampingkan urusan dunia yang bersifat sementara dan fana. Setiap langkah perjalanan waktu diprioritaskan kepada ibadah serta mencintai Allah di lubuk hati yang paling dalam tak pernah tersentuh perasaan cinta, kecuali cinta kepada Allah.<sup>7</sup> Ia mengajarkan bahwa cinta yang ditujukan kepada Allah yang mana mengesampingkan yang lainnya, harus tanpa pamrih sama sekali. Bahwa ia tidak mengharapkan balasan baik ganjaran

---

<sup>6</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Cet. I, hal. 1-2.

<sup>7</sup> Asfari MS & Otto Sukatno, *Mahabba: Cinta Rabi'ah Adawiyah* (Cet. I; Bandung: Risalah Gusti 2001) hal. 460.

pembebasan hukuman, tetapi yang dicari hanyalah melakukan keinginan Allah dan menyempurnakannya agar dapat menyenangkan-Nya.

Semasa hidup Rabi'ah Adawiyah tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Kecintaan kepada Allah dilandasi pengalaman hidupnya yang keras, dan berdasarkan naluri yang ia rasakan. Kondisi hidup yang dialami mendasarinya menempuh jalan cinta. Sejak kecil Rabi'ah mendapatkan kehidupannya di dunia sangat kejam. Saat ia sebatang kara, ia tidak menemukan orang yang berbuat baik. Yang ia temukan hanyalah orang yang menyakiti dan menjual orang lain sebagai dagangan, serta orang yang memelihara orang lain sebagai budak, dan Rabi'ah merupakan salah satu korban dari kejahatan tersebut. Ia tidak menemukan pelindung dan penolong dalam kesendiriannya. "Bekal agama yang diwarisi oleh orang tuanya membuat ia menyimpulkan bahwa hanya Allah yang benar-benar agung dan dapat diharapkan melindungi dan menolongnya".<sup>8</sup>

Rabi'ah adalah pelopor dalam meletakkan kaidah-kaidah rasa cinta dan rasa sedih di dalam perkembangan tasawuf Islam. Dialah yang meninggalkan bisikan-bisikan kejujuran dalam mengungkapkan renungan tentang cinta dan kesedihannya. Puisi dan prosa mendominasi sastra sufi sesudah masa Rabi'ah adalah bau semerbak dari sekian banyak keharuman Rabi'ah al-Adawiyah, sang pelopor dalam kecintaan dan kesedihan di dalam Islam. Orang yang mencintai secara sempurna tidak akan terpengaruh oleh celaan para pencela dan hinaan para penghina. Malah hal itu menjadikannya terdorong untuk mengokohkan mahabbahnya kepada Tuhannya.

Mahabah sebagai martabat untuk mencapai tingkat makrifat (ilmu yang dalam untuk mencari dan mencapai kebenaran dan hakikat) diperoleh Rabi'ah setelah melalui martabat martabat kesufian, dari tingkat ibadah dan zuhud ke tingkat ridla, dan ihsan (kebajikan), sehingga cintanya hanya kepada Allah SWT. Cinta kepada Allah (*mahabbatullah*), dan cinta pada Rasul-Nya, merupakan seagung-agungnya kewajiban keimanan, sebesar-besarnya pokok keimanan, dan semulia-mulia dasar keimanan. Bahkan ia merupakan pokok setiap amal

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 36.

perbuatan dari segala perbuatan keimanan dan keagamaan. Setiap gerak dan perbuatan muncul dari mahabbah, baik itu dari mahabbah yang terpuji (*mahmudah*) maupun yang dari mahabbah yang tercela (*madzmumah*).<sup>9</sup>

Seluruh amal perbuatan keimanan itu tidak lahir kecuali dari *mahabbah mahmudah*, yaitu cinta kepada Allah. Sementara amal yang lahir dari *mahabbah madzmumah* di sisi Allah itu tidak menjadi amal saleh. Ajaran-ajaran Rabi'ah tentang tasawuf dan sumbangannya terhadap perkembangan sufisme dapat dikatakan sangat besar.

Rabi'ah memang identik dengan “cinta” dan “air mata”, identik dengan citra dan kesucian. Tidak berlebihan apabila sepanjang zaman para pengkaji sejarah tasawuf, bahkan para penempuh jalan Sufi sendiri, merasakan adanya kekurangan manakala belum “menghadirkan” spirit Rabi'ah dalam ulasan dan kontemplasinya. Sebagai seorang guru dan panutan kehidupan sufistik, Rabi'ah banyak dijadikan panutan oleh para Sufi, dan praktis penulis-penulis besar Sufi selalu membicarakan ajarannya dan mengutip syair-syairnya, sebagai seorang ahli tertinggi. Paham mahabbah mempunyai dasar al-Qur'an,:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذَلَّةٌ عَلَى  
 الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ  
 مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintainya dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Maidah: 54).<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Ibnu Taimiyah, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Penerbit Hikmah 2002), hal. 55.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hal. 184.



Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah yang sering diajarkan adalah cinta seorang hamba kepada Allah Tuhannya. Yang pertama, Ia mengajarkan bahwa cinta itu harus menutup yang lain selain sang kekasih atau yang dicintai, yaitu bahwa sufi harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala daya tariknya. Ia harus memisahkan dirinya dari sesama makhluk ciptaan Allah, agar tidak dapat menarik diri dari sang pecinta, ia bahkan harus bangkit dari semua keinginan nafsu duniawi dan tidak memberi ruang adanya kesenangan dan tidak juga kesenangan yang dapat mengganggu perenungannya pada yang suci. Menurut Rabi'ah, tuhan dipandang penuh dengan kecemburuan-Nya, dimana hanya dia sendiri yang harus dicintai.

Yang kedua, ia mengajarkan bahwa cinta ini, yang langsung ditujukan kepada Allah dan mengesampingkan yang lainnya, harus tanpa pamrih sama sekali dan tidak mengharapkan balasan baik yang berupa ganjaran maupun pembalasan hukuman, tetapi yang dicari hanyalah melakukan keinginan Allah dan menyempurnakannya, sehingga dia diagungkan. "Hanya bagi seseorang hamba yang mencintai seperti inilah Allah dapat menyatakan dirinya sendiri di dalam keindahan yang sempurna dan hanya melalui jalan cinta pengingkaran diri inilah jiwa yang mencintai pada akhirnya mampu menyatu dengan yang dicintai dan dalam kehendak itulah akan ditemui kedamaian".<sup>11</sup>

Bagi Rabi'ah, dengan *mahabbatullah*, setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, seorang sufi mampu meraih ma'rifat sufistik dan hati yang telah dipenuhi oleh rahmat-Nya. Pengetahuan itu datang langsung sebagai pemberian dari Allah tanpa hijab (hal). Dengan mata yang telah dipenuhi oleh ma'rifat, para sufi akan mampu menatap penyaksian itu, dan memandang-Nya dengan asyik terpesona dalam penyatuan dengan Yang Suci. Itulah tujuan akhir dari pencarian atau pengembaraan jiwa, akhir dari jalur, tercapai sudah, tidak dengan penghancuran, tetapi kekhayusan dan perubahan, sehingga jiwa akan diubah ke

---

<sup>11</sup> Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan* (Cet. 1, Surabaya: 2001) hal. 122-123

dalam penyaksian suci, dan menjadi bagian dari Allah itu sendiri, didalam tempat dan kehidupan bersama-Nya untuk selamanya.

Inilah jalan sufi yang ditempuh oleh Rabi'ah, sampai kemudian ia terkenal sebagai perintis *al-hubb al-ilahi*. Rabi'ah berusaha mewujudkan ide tasawuf, berupa *al-hub al-ilahi (mahabbah)* dan berusaha mengajarkan kepada generasi Muslim sesudahnya, sehingga mereka mampu mengangkat derajat mereka dari nafsu rendah. Sebagaimana diketahui bahwa kondisi masyarakat Basrah pada saat itu terlena dalam kehidupan duniawi, berpaling dari Allah dan menjauhi orang-orang yang mencintai Allah serta menjauhi segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri dari Allah SWT. Dengan terangkat jiwanya, mereka mendapatkan kedudukan tinggi, sebab Rabi'ah mendidik manusia dengan akhlaq yang mulia. Ia mengajarkan pada manusia arti cinta Ilahi, bahkan sering menyenandungkan lagu-lagu cinta yang merdu untuk membangkitkan minat mereka kepada cinta Ilahi.<sup>12</sup>

## **2. Konsep Mahabbah Rabi'ah Al Adawiyah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Margaret Smith**

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang berbudaya mempunyai berbagai macam perasaan dan gagasan, yang berkaitan dengan tanggapan terhadap lingkungan hidupnya, baik yang berupa fisik, sosial, maupun spritual. Tanggapan- tanggapan tersebut bisa berupa etika maupun norma-norma. Salah satu perasaan atau gagasan yang pasti ada, kecuali seorang atheis adalah cinta.

Cinta sebagaimana telah kita ketahui, merupakan bagian yang paling penting dalam perasaan manusia. ia merupakan gerak hati yang di rasakan oleh seseorang kepada orang lain karena tertarik, suka, bahkan sayang. Pada realita yang terjadi saat ini, bisa di saksikan bagaimana seorang manusia yang ketika hatinya telah dihinggapi oleh perasaan cinta, niscaya seorang itu akan menuju, menggapai, dan tak jarang ingin mendapati apa yang di cintanya itu.

---

<sup>12</sup> Margareth Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti 1997), hal. 54.

Dalam karya Margareth Smith, Rabi'ah banyak sekali mengungkapkan syair-syair yang bertema tentang cinta, cinta yang suci, murni serta tulus, yang diungkapkan untuk menyampaikan perasaan yang sedang menggelora kepada Sang Kekasih. Tak ada satupun embel-embel yang menempel dalam cinta Rabi'ah. Semua itu ia lakukan karena memang sudah seharusnya dilakukan, ia mencintai Kekasihnya karena memang Sang Kekasih itu pantas untuk dicintai, dan cintanya itu memang karena Sang Kekasihnya. Tak ada satupun hal yang dapat menggantikan cinta kepada Sang Kekasih.

Pandangan Margaret Smith terhadap konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah yaitu bahwa ajaran cinta Rabi'ah Al-Adawiyah memiliki makna dan hakikat yang terdalam dari sekadar cinta itu sendiri. Cinta Rabi'ah adalah cinta spiritual (cinta qudus), bukan cinta al-hubb al-hawa (cinta nafsu) atau cinta yang lain, yang didapatkannya dari pengalaman spiritual yang dialami oleh Rabi'ah dalam menempuh perjalanan ruhaninya kepada Penciptanya Allah SWT.

Cinta di anggap sebagai tahapan tertinggi yang dapat di capai oleh seseorang ahli yang mendalaminya, menyelaminya di dalamnya terdapat kepuasan hati (*ridha*), kerinduan (*syauq*), dan keintiman (*uns*). *Ridha* mewakili pada satu sisi, ketaatan tanpa di sertai penyangkalan dari seorang pecinta terhadap kehendak yang dicinta, *Syauq* adalah rasa rindu yang dirasakan oleh pecinta untuk selalu bertemu dengan sang kekasih, dan *Uns* adalah hubungan intim yang terjalin antara dua kekasih. Setelah melewati tahapan ini, sang pecinta akan menaiki level *ma'rifat*, yaitu tahapan dimana sang pecinta dapat mengenali atau membuka tabir akan yang di cintainya itu, apabila seorang pecinta itu mencintai Allah, maka terbukalah semua tabir yang menutup dirinya dengan Sang kekasihnya itu, ia dapat berjumpa, bahkan menyatu dengan Sang Kekasih.

Pendidikan Islam mempunyai lima tujuan. Pertama, pembentukan ahlak yang mulia. Kedua, Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. ketiga, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan membawa manusia pada kesempurnaan.

Keempat, menumbuhkan roh ilmiah pada para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu.

Kelima, mempersiapkan pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga mudah dalam mencari rezeki.<sup>13</sup>

Dari pemaparan diatas, jelas sudah bahwa pendidikan Islam menghendaki suatu pembentukan akhlak yang mulia, karena sesungguhnya dalam pandangan Allah manusia itu dilihat dari akhlaknya (takwa). Ada berbagai jalan dalam proses menuju takwa, salah satunya adalah jalan cinta.

Dalam pendidikan Islam, cinta sering disebut sebagai *mahabbah*. Kata *mahabbah* berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan, atau cinta yang mendalam.<sup>14</sup>

Cinta adalah salah satu gambaran *mu'amalah* yang seharusnya dimiliki seorang hamba kepada Allah. Sedangkan bentuk *mu'amalah* yang paling besar, berpengaruh, dan tinggi derajatnya adalah *ma'rifah*. Ketika pengenalan kepada Allah bertambah, maka semakin tinggi –baik— *mu'amalah* seorang hamba kepada-Nya, dari proses ini maka bertambahlah rasa cinta kepada-Nya.

*Mahabbah*, adalah ajaran yang di usung oleh Rabiah al-Adawiyah, seorang sufi perempuan yang berasal dari Basrah. Pemahamannya tentang cinta di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baginya tak ada sesuatu pun yang lebih indah dibanding Sang Kekasih. Hal ini tercermin dari kehidupan sehari-harinya sebagai seorang pecinta. Tak ada satupun ruang di hatinya untuk membenci sesuatu, sekalipun itu adalah Iblis. Hatinya sudah penuh dengan rasa cinta terhadap Sang Kekasih.

Baginya, cinta adalah sesuatu yang sangat istimewa yang telah diberikan Tuhan. Hal ini terlihat pada perilaku dan ucapannya. Pernah suatu kali dalam hidupnya ia berlari-lari sambil membawa sebuah obor dan seember air, lalu ia berkata;

*Aku akan menyalakan api di Surga dan menyiram air kedalam Neraka sehingga hijab diantara keduanya akan tersingkap sama sekali dari orang-orang yang berziarah dan tujuan mereka akan*

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), hal. 26

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Hindakarya, 1990), hal. 96

*semakin yakin, kemudian hamba-hamba Allah yang setia akan mampu menatap-Nya, tanpa ada motivasi, baik pengharapan maupun takut. Bagaimana jadinya jika Surga dan Neraka tak pernah ada? Maka tak ada satupun orang yang akan menyembah dan taat pada Allah.<sup>15</sup>*

Dalam syair yang diucapkan oleh Rabiah, dapat disimpulkan bahwa tema yang diusung dalam syairnya tersebut adalah tentang sebuah ketulusan yang disebut *CINTA*. Cinta seorang hamba kepada Kekasihnya, yang tak lagi mengharapkan sesuatu selain perjumpaan dengan-Nya. Dalam syair itu digambarkan bahwa surga dan neraka tak lagi menjadi tujuan utama dalam kehidupan seorang hamba kepada Tuhan. Yang diharapkan adalah keyakinan yang kuat serta perjumpaan secara langsung tanpa ada hijab sedikitpun.

Sedangkan amanat atau pesan yang ingin disampaikan dalam syair itu adalah bahwa segala sesuatu; baik itu dalam melakukan ibadah, muamalah harus didasari oleh cinta, karena cinta merupakan langkah awal dalam melakukan sesuatu agar lebih baik. Seperti contoh ketika seorang melakukan pekerjaan yang sangat berat dan butuh perjuangan yang besar pula, jika tidak didasari oleh cinta dalam melakukan hal tersebut maka yang akan terjadi adalah kesia-siaan, hanya sebatas jadi saja, yang penting sudah dilaksanakan.

Interaksi keseharian dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari tiga hal dasar yaitu: cinta, benci dan damai. Jika hati cenderung kepada sesuatu, maka hubungan harmonis akan terjalin dengan baik, kemudian seiring dengan berjalannya waktu akan menimbulkan rasa senang kemudian rasa suka dan diikuti dengan rasa cinta. Sebaliknya dengan hubungan yang tidak harmonis, akan melahirkan rasa benci, tetapi jika tidak terdapat rasa cinta dan tidak pula benci, itulah rasa damai. Inilah yang minimal bahkan sulit dicapai manakala cinta tidak dapat diperoleh sesuai dengan keinginan. Sikap itu merupakan bagian dari pendidikan Islam.

---

<sup>15</sup> Margareth Smith, *Rabiah; Pergulatan Spiritual Perempuan*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), hal.112.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam mengacu pada term *al-Tarbiyah*, penggunaan kata *al-Tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestariannya atau eksistensinya.<sup>16</sup>

Dalam proses pendidikan Islam, lingkungan yang memiliki peran paling penting ialah keluarga, dimana keluarga merupakan cerminan karakter dalam menentukan fase anak-anak hingga dia dewasa. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang akan dilalui seorang anak ketika dia terlahir ke dunia, terlebih lagi seorang ibu yang sejak dalam kandungan berbagi makanan, kehidupan yang menjadi penentu segalanya.

Maka hal ini bukan suatu yang asing lagi jika melihat bagaimana sosok Rabi'ah al-Adawiyah, dia seorang muslimah yang merupakan hasil dari pembentukan, pembinaan, pengajaran dari ayahnya sendiri. Seorang fakir yang sangat bertakwa kepada Allah Swt. Pengajaran yang sang ayah berikan sejak Rabi'ah kecil, mampu mengantarkannya menjadi seorang sufi masyhur yang ajarannya eksis hingga sekarang.

Konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam cinta adalah menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan beragama (toleransi), berbangsa dan bernegara sehingga menimbulkan kedamaian bermasyarakat, sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3. Serta konsep cinta menjadikan seseorang berakhlakul karimah, sehingga dalam setiap ucapan dan tingkah laku senantiasa menyenangkan orang lain. Nilai pendidikan Islam dapat dilihat dalam wujud cinta yang saling mengasihi antara sesama manusia, binatang bahkan tumbuhan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh ajaran agama.

Meskipun konsep Mahabbah dalam Pendidikan Islam yang dipelopori oleh Rabi'ah bersifat praktis/tersirat, namun konsep cinta begitu dekat dan mudah untuk diterima oleh masyarakat khususnya masyarakat millennial saat ini. Rabi'ah

---

<sup>16</sup> Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyat al-Islamiyat*, (Kairo : al-Kasyaf, 1954), hal 21

memperkenalkan bentuk pendidikan Islam pertama kalinya dalam cintanya dengan cara zuhud, mengajarkan manusia hakikat kehidupan dunia. Bagi Rabi'ah dunia ini tidak memiliki arti yang hakiki, dunia yang bersifat sementara tanpa melihat golongan baik itu kaya, miskin, kuat, lemah, pintar, bodoh, ras, suku dan lainnya. Meskipun begitu dia tidak hanya menerangkan tentang hakikat dunia ini saja, tetapi dia menjelaskan pula bagaimana menyelamatkan diri dari pada kecintaan dunia, yaitu berusaha untuk tidak menggantungkan diri dan terbelenggu dengan kesenangan dunia.

Dalam konsep mahabbah, menempuh jalan kehidupan di dunia menganjurkan untuk bersikap wara', yaitu sikap yang penuh dengan kehati-hatian, waspada, prihatin serta tidak lalai termasuk dalam urusan dunia. Hidup di dunia digambarkan dengan suatu permainan yang di dalamnya terdapat apapun baik itu suatu kebaikan dan keburukan yang sewaktu-waktu bisa saja lenyap. Untuk itu, seorang yang memiliki akhlak hendaknya memiliki sifat wara' dan menjaga diri dari segala yang melalaikan dan menyengsarakan.

Konsep cinta yang dikembangkan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah berdasarkan dengan pernyataannya "Aku mencintai diriku dan mencintai-Nya dengan dua macam cinta. Cinta kepada diriku dan cinta kepada-Mu. Adapun cinta kepadaMu adalah keadaan-Mu yang menyingkap tabir, hingga Engkau dapat kulihat, baik untuk ini maupun untuk itu".<sup>17</sup>

Dari pernyataan Rabi'ah yang fenomenal ini dapat dipahami bahwa cinta merupakan pemberian Allah, karenanya hanya dapat dikembalikan kepada-Nya pula. Cinta yang disandarkan kepada Allah mampu menjadikan seseorang hanya ingin menjadi manusia yang lebih baik dan tentunya berpengaruh terhadap akhlak dirinya, sehingga cenderung menjadi seorang yang pemaaf dan penuh dengan ketenangan.

Menurut Rabi'ah, sudah menjadi sebuah tabiat seorang manusia hanya membicarakan hal-hal yang paling berkenan dalam hati mereka, walaupun pembicaraan tersebut tidak ada artinya. Rabi'ah telah memperluas lagi cakrawala

---

<sup>17</sup> Margareth Smith, *Rabiah; Pergulatan Spiritual Perempuan*,...hal.116.

pandangannya dalam makna mahabbah. Pandangannya ini dijelaskan lagi kepada seorang ulama Bashrah yang datang mengunjunginya dan Rabi'ah berkata "Hai! Engkau pasti mencintai dunia ini, seseorang yang mencintai sesuatu pasti membicarakan yang dicintainya itu. Seseorang yang ingin membelikan pakaian, tentu akan banyak membicarakan pakaian. Jika engkau melepaskan diri dari kungkungan dunia, engkau tentu terbebas dari padanya."

Demikianlah Rabi'ah, sosok yang tidak pernah merasakan bangku pendidikan, namun mampu menjadi seorang guru yang saleh bagi teman-teman dan lingkungannya. Dia memaparkan seluk-beluk pendidikan dan tuntunan agama kemudian melontarkan serta menguraikan landasan-landasan pemikirannya berdasarkan hati dan rasa yang melahirkan cinta. Seorang yang bagaikan seorang ahli jiwa dengan intuisi dan firasatnya yang tajam, dia mampu menganalisa keadaan jiwa yang akan ditolongnya dan dia belajar langsung dari maha guru dan pendidik umat, penghulu para rasul dan nabi, yakni Rasulullah Saw.

Pendidikan Islam dalam cinta, berawal dari suatu keadaan yang dibentuk dalam kondisi kejiwaan yang optimal disebut dengan konsentrasi. Keadaan ini menggambarkan tindak-tanduk seseorang yang ditinjau dari dua kecenderungan, yaitu kecenderungan menahan diri dan kecenderungan yang dipaksakan dalam waktu bersamaan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menyelaraskan antara sikap batin seorang siswa dengan sistem pendidikan, menjadikan seseorang memiliki sifat-sifat yang mulia dan takwa. Menanamkan dalam hati dan menyadari bahwa kewajiban seorang mukmin dalam kehidupan ini bukanlah sekedar beribadah saja dan juga sibuk berlomba-lomba dalam mengumpulkan harta saja, tetapi lebih kepada mengabdikan dan menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Tidak hanya cinta kepada Allah, konsep cinta bahkan dapat mempengaruhi dalam hubungan sesama manusia yakni dengan terciptanya rasa kasih sayang diantara sesama, sehingga tidak mungkin ada sikap saling menyakiti atau semacamnya, bahkan yang memiliki atau mengamalkan sikap cinta menurut tasawuf di dalam kehidupan sehari-hari sudah pasti tidak akan melakukan penyelewengan daripada nilai atau konsep pendidikan akhlak yang diantaranya sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, komunikatif, tanggung



jawab, cinta damai, peduli, adil, sosial dan sebagainya. Melakukan hal yang bertentangan dengan nilai dan konsep pendidikan akhlak merupakan suatu dosa, seseorang yang tulus terhadap cinta tidak mungkin melakukan pelanggaran.

Wujud cinta dalam ajaran tasawuf yang diperkenalkan oleh Rabi'ah secara tersirat memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya. Jika diuraikan sebagai berikut:

1. Menjaga diri dari sifat tercela dan perbuatan tidak bermanfaat.
2. Dapat mengendalikan hawa nafsu.
3. Saling menghormati antara sesama umat manusia.
4. Memperkuat tali silaturahmi.
5. Meningkatkan ibadah kepada Allah.
6. Memperkuat akidah.
7. Sopan santun terhadap yang lain.
8. Membantu tanpa menuntut imbalan.
9. Adil dalam memutuskan sesuatu.<sup>18</sup>

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran cinta di tasawuf juga sebagai wadah bentuk menumbuhkan sikap keharmonisan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara sehingga terciptanya kedamaian dalam masyarakat. Konsep cinta juga dapat menjadikan seseorang memiliki akhlakul karimah yang senantiasa menginginkan kedamaian, kemudian menjadi kebiasaan dan sifat yang menyenangkan dalam setiap ucapan dan tingkah laku bagi orang lain. Selain itu dalam konsep cinta juga terdapat nilai ikhlas dalam beramal, adil dalam memutuskan, selalu memberi tanpa pamrih, dan ketulusan dalam melakukan berbagai macam tindakan.

Sesungguhnya Pendidikan Islam dalam konsep Mahabbah menjadi tumbuh dalam hati seseorang yang beriman sejatinya adalah terbebas dari rasa benci, dengki, dendam, dan sebagainya sehingga jiwanya menjadi bersih dan suci. Cinta mampu menjadikan manusia terbebas dari perasaan egois, menjadikan 3 langkah efektif yang diawali dengan pembersihan diri dari sifat tercela kemudian

---

<sup>18</sup> Rahmi Damis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Cinta Dalam Tasawuf*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 14, No. 1, 2014, h. 134.

dimasukkan akhlak mulia dan sifat terpuji lainnya, dan langkah akhir yaitu latihan pembiasaan diri dengan akhlak terpuji sesuai dengan syariat Islam sehingga sempurnalah tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah yang berakhlakul karimah.

Pendidikan Islam menjadikan seseorang taat pada perintah agama yang secara otomatis memiliki rasa saling mengasihi, peduli terhadap sesama yang nantinya akan menciptakan kedamaian di dalam diri sendiri maupun dalam lingkungan bermasyarakat. Kedamaian ini merupakan tujuan akhir daripada pendidikan Islam.

Haedar Nashir menyebutkan, syarat untuk menjadi bangsa yang mampu memajukan negara dibutuhkan manusia yang berkarakter kuat dan memiliki kepribadian yang kokoh, yaitu manusia yang memiliki sifat sebagai berikut:

1. Religius, yang memiliki ciri-ciri sikap hidup dan taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, adil, tolong menolong, dan toleransi terhadap perbedaan.
2. Moderat, yang dicirikan dengan sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam berorientasi dalam materi dan rohani, serta mampu hidup dan bekerja dalam kemajemukan.
3. Cerdas, memiliki sikap hidup dan kepribadian rasional, cinta ilmu, terbuka (open-minded), dan berpikiran kritis serta maju.
4. Mandiri, memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai, waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki rasa cinta tanah air (patriotisme) yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan antara peradaban dengan bangsa-bangsa lain.<sup>19</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan, Rabi'ah merupakan sosok sufi wanita dengan konsep *Hubb lillah* yang meskipun dalam riwayat disebutkan tidak pernah merasakan bangku pendidikan, namun mampu menjadi guru yang shalehah bagi teman-teman dan lingkungannya dengan cara mengadakan majelis tanya jawab dan memaparkan seluk beluk pendidikan dan tuntunan agama

---

<sup>19</sup> Haedar Nashir, et al., *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa Agenda Indonesia ke Depan*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009), h. 19-20.

kemudian dilontarkan serta menguraikannya menjadi landasan-landasan berdasarkan hati dan rasa sehingga melahirkan cinta yang kemudian mampu menjadi salah satu langkah dalam pembentukan akhlak meskipun sifatnya lebih kepada praktisi/tersirat. Namun sejatinya dalam kehidupan sehari-hari tujuan serta implementasi pendidikan Islam dengan mahabbah (cinta) sejalan dalam segala aspek baik formal maupun informal. kepribadian pertengahan antara individual dan sosial.

Margareth Smith mengatakan bahwa konsep mahabbah yang diperkenalkan Rabi'ah Al-Adawiyah secara tersirat yang dapat dijadikan sebagai langkah dalam mewujudkan pendidikan Islam, jika diuraikan sebagai berikut:

1. Zuhud. Zuhud yang dimaksud ialah mampu menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan dan hal-hal tercela yang dapat menjadi penghalang tekad untuk menumbuhkan sikap baik dan akhlak yang baik.
2. Membersihkan diri (*takhalli*). Jika langkah awal dengan cara menjauhkan diri dari hal tercela maka membersihkan diri menjadi langkah selanjutnya untuk mengosongkan diri terlebih dahulu ibarat sebuah bak mandi maka harus dikosongkan terlebih dahulu kemudian dibersihkan hingga mampu mendapatkan air yang bersih. Karena menurut Rabi'ah cinta dan akhlak yang baik tidak dapat dicapai jika keadaan diri masih penuh dengan hawa nafsu dan akhlak yang tercela untuk itu dibutuhkan pengosongan diri dari segala yang buruk kemudian melatih diri secara terus menerus untuk senantiasa melakukan amar ma'ruf nahi munkar.
3. Mengisi diri dengan akhlak baik (*tahalli*). Selalu berusaha menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang baik senantiasa berzikir, shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an. Mengoptimalkan diri untuk terus melakukan kebaikan sehingga seiring dengan berjalannya waktu mampu menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pembiasaan (*tajalli*). Jika seseorang sudah melakukan pembersihan dan latihan secara terus menerus maka langkah akhir yang diduplikasinya ialah menjadi suatu kebiasaan.

#### **D. Conclusion**

Konsep *mahabbah* menurut Rabi'ah Al-Adawiyah yaitu pertama, cinta hanya kepada Allah dan memalingkan yang lain. Sufi harus menutup mata dari dunia beserta isinya. Kedua, cinta hanya kepada Allah dan tanpa pamrih. Tidak mengharapakan balasan baik berupa ganjaran maupun hukuman.

Konsep *Mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah dalam pendidikan islam menurut Margaret Smith yaitu pertama, Zuhud. Zuhud yang dimaksud mampu menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan dan hal-hal tercela yang dapat menjadi penghalang tekad untuk menumbuhkan sikap baik dan akhlak yang baik. Kedua, Membersihkan diri (*takhalli*). Jika langkah awal dengan cara menjauhkan diri dari hal tercela maka membersihkan diri menjadi langkah selanjutnya untuk mengosongkan diri terlebih dahulu ibarat sebuah bak mandi maka harus dikosongkan terlebih dahulu kemudian dibersihkan hingga mampu mendapatkan air yang bersih. Karena menurut Rabi'ah cinta dan akhlak yang baik tidak dapat dicapai jika keadaan diri masih penuh dengan hawa nafsu dan akhlak yang tercela untuk itu dibutuhkannya pengosongan diri dari segala yang buruk kemudian melatih diri secara terus menerus untuk senantiasa melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Ketiga, Mengisi diri dengan akhlak baik (*tahalli*). Selalu berusaha menyibukkan diri dengan kegiatan yang baik senantiasa berzikir, shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an. Mengoptimalkan diri untuk melakukan kebaikan seiring dengan berjalannya waktu mampu menjadi kebiasaan. Keempat, Pembiasaan (*tajalli*). Jika seseorang sudah melakukan pembersihan dan latihan secara terus menerus maka langkah akhir yang didapatkannya ialah menjadi suatu kebiasaan.

## Bibliography

- Asfari dan Otto Sukatno, *Mahabbah Cinta Rabia'ah Al-Adawiyah*. Yogyakarta: Narasi, 2020.
- Damis, Rahmi. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Cinta Dalam Tasawuf*. Jurnal Al-Ulum, Vol. 14, No. 1, 2014, h. 134.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Munandar, M. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco, 1993.
- Nashir, Haedar. dkk. *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa Agenda Indonesia ke Depan*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Qandil, Abdul Mun'im. *Figur Wanita Sufi: Perjalanan Hidup Rabi'ah Al Adawiyah dan cintanya kepada Allah*. Terj. Mohd. Royhan Hasbullah dan Mohd. Sofyan Amrullah. Surabaya: Pustaka Progresif, 1933.
- Smith, Margareth. *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Mistisisme Islam dan Kristen: Sejarah Awal dan Pertumbuhannya*. Terj. Amroeni Dradjat. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyat al-Islamiyat*. Kairo: Al-Kasyaf, 1954.
- Taimiyah, Ibnu. *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hindakarya, 1990.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.